

## Analisis Unsur Intrinsik dalam Novel *Bukan Cinta Biasa* Karya Rio Soraya dan Rini Bee

<sup>1</sup> Lintang Bintari, <sup>2</sup> Lutfiatul Aminin, <sup>3</sup> Rian Damariswara

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusantara PGRI Kediri

Email korespondensi: [lintangbintari64@gmail.com](mailto:lintangbintari64@gmail.com)

*Received: 1 Jul 2023*

*Reviewed: 4 Agt 2023*

*Accepted: 12 Agt 2023*

*Published: 1 Okt 2023*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan analisis unsur intrinsik dalam novel “Bukan Cinta Biasa” karya Rio Soraya dan Rini Bee. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Novel “Bukan Cinta Biasa” menceritakan tentang perjalanan kisah cinta yang penuh lika-liku. Dalam cerita Novel “Bukan Cinta Biasa” terdapat empat tokoh utama, dua tokoh pembantu tokoh utama, dan lima tokoh sampingan, beralurkan campuran yakni maju dan mundur, dikisahkan melalui sudut pandang orang ketiga serba tahu, dan memiliki amanat bahwa sejatinya cinta itu harus diperjuangkan. Novel “Bukan Cinta Biasa” tidak hanya sebagai bacaan hiburan di waktu senggang, di dalamnya memuat unsur intrinsik dan ekstrinsik yang dapat dijadikan sebagai sebuah pembelajaran cinta dalam kehidupan.

**Kata kunci:** analisis unsur intrinsik; novel bukan cinta biasa; deskriptif kualitatif

### Abstract

*This study aims to describe the analysis of the intrinsic elements in the novel No Ordinary Love by Rio Soraya and Rini Bee. This type of research uses descriptive qualitative research. The novel "Bukan Cinta Biasa" tells of a love story journey full of twists and turns. In the novel "Bukan Cinta Biasa" there are four main characters, two main supporting characters, and five side characters, with a mixed flow, namely forward and backward, told from an all-knowing third person perspective, and has the mandate that true love must be fought for. Novel "Bukan Cinta Biasa" is not only an entertainment reading in your spare time, it contains intrinsic and extrinsic elements that can be used as a lesson in love in life.*

**Keywords:** intrinsic element analysis; novel not ordinary love; qualitative descriptive

## PENDAHULUAN

Sastra merupakan suatu keindahan sebagai bentuk ekspresi diri manusia (David Setiadi, 2020). Sastra adalah suatu bentuk kehidupan manusia yang dituangkan dalam bentuk lisan maupun tertulis dalam sebuah karya sastra yang memiliki fungsi sebagai keteladanan dalam kehidupan manusia. Karya sastra merupakan suatu karya bersifat seni yang memiliki sebuah perwujudan makna, ide, ataupun keyakinan yang disampaikan oleh penulis dalam bentuk tulisan melalui karya (Auliya & Damariswara, 2022). Suatu perwujudan makna dalam karya

sastra dapat dikatakan berhasil jika makna yang disampaikan oleh penulis dalam karya sastra dapat dipahami ataupun dapat diterima dengan baik oleh pembaca.

Pada dasarnya karya sastra sangat berguna bagi kehidupan manusia, karena dapat memberikan sebuah kesadaran kepada pembaca mengenai suatu kebenaran dalam hidup walaupun digambarkan dalam bentuk karya sastra seperti cerpen, novel, puisi dan karya sastra lainnya. Karya sastra juga dapat dijadikan sebagai media untuk berkarya bagi setiap orang karena setiap orang dapat mencurahkan isi hati ataupun pikiran dalam sebuah tulisan yang berniali seni sehingga terbentuklah ukiran, ulasan dan cerita kedalam karya sastra (Ratih Ayu, 2020). Sebuah karya sastra dapat dikatakan baik apabila dapat mencerminkan keadaan dan kondisi yang ada di masyarakat saat ini (Hermawan, 2015).

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel merupakan karya sastra yang mengungkapkan perasaan, pemikiran dan pengalaman pengarang yang berhubungan dengan ekspresi dan penciptaan serta memuat amanat yang disampaikan kepada pembaca. Novel juga dapat diartikan sebagai karangan prosa yang lebih panjang dari cerpen dan menceritakan kehidupan seseorang dengan lebih mendalam dengan menggunakan bahasa sehari-hari serta banyak membahas aspek kehidupan manusia (Selvi et al., 2017). Dalam sebuah novel ada 2 unsur pembangunnya, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang ada di dalam karya sastra yang mewujudkan struktur karya sastra yang meliputi tema, alur, tokoh/penokohan, latar, sudut pandang dan amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari luarnya yang meliputi aspek sosiologi, psikologi dan lain-lain (Sumasari, 2014). Unsur-unsur pembangun novel, baik intrinsik maupun ekstrinsik pada dasarnya mengandung nilai hiburan dan pendidikan yang dapat diambil manfaatnya untuk pendidikan. Hal tersebut dapat jadi pembentuk watak atau perilaku siswa/anak dalam kehidupan sehari-hari. Tidak semua novel layak dijadikan bahan ajar untuk jenjang usia atau jenjang sekolah tertentu karena novel diciptakan pada dasarnya bukan untuk kepentingan tertentu saja (Ate & Lawa, 2022).

Kehadiran novel “Bukan Cinta Biasa” karya Rio Soraya dan Rini Bee merupakan sebuah novel yang menceritakan dua orang yang saling mencintai yaitu seorang mahasiswi baru dan dosen yang mana dosen tersebut telah memiliki tunangan. Dalam novel ini mengungkapkan sebuah perasaan cinta dan juga patah hati yang dialami para tokoh yang di tulis oleh penulis. Dua pemeran utama dalam novel ini yakni seorang mahasiswi dan seorang dosen yang tadinya menjauh karena cinta yang takbiasa, akhirnya bertemu kembali setelah sekian lama. Novel ini juga menceritakan kehidupan yang dialami oleh para tokoh secara runtut dan memiliki kesan yang mendalam.

Novel yang akan menjadi objek kajian penelitian ini berjudul Bukan Cinta Biasa karena karena novel ini belum pernah ada yang meneliti novel ini sama sekali jadi sifatnya murni. Selain itu, novel ini memberikan kesan yang mendalam tentang bagaimana seseorang harus memperjuangkan orang yang benar – benar di cintai. Terkadang hati dan pikiran yang ada pada diri kita yang menjadikan rumit hanya karena perasaan jatuh cinta. Jika kita merasakan jatuh cinta, kebanyakan banyak memilih diam dan memendam, padahal rasa cinta itu sebenarnya harus diperjuangkan terhadap orang yang sedang dicintai, jika tidak diperjuangkan maka yang terjadi akan terjebak pada orang yang salah.

Novel ini mengisahkan seorang Shanata yang merupakan seorang mahasiswi baru telah merasakan jatuh cinta pada bernama Ken. Ken adalah seorang dosen yang sudah memiliki tunangan bernama Mayang. Tetapi walaupun Ken sudah memiliki tunangan, Ken juga merasakan apa yang dialami juga oleh Shanata. Di sisi lain, tunangan Ken juga merasakan jatuh cinta pada orang lain yaitu bernama Bayu, rekan kerjanya. Cinta yang tumbuh di antara mereka

membuat semakin tidak biasa. Novel Bukan Cinta Biasa ini menjadi kisah penutup yang serius bahwa memperjuangkan cintanya itu penting.

Analisis struktur bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secara cermat, teliti dan mendalam terhadap keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Mazaya et al., 2020). Namun demikian, karena bentuk dan sifat karya sastra itu berbeda-beda, maka setiap karya sastra memerlukan metode analisis yang sesuai dengan sifat dan strukturnya. Dengan latar belakang tersebut, penulis tertarik mengadakan penelitian unsur instrinsik dalam novel Bukan Cinta Biasa Karya Rio Soraya dan Rini Bee. Alasan peneliti menganalisis novel Bukan Cinta Biasa sudah dipaparkan sebelumnya yakni novel ini belum pernah ada yang mengkaji mengenai novel ini jadi sifatnya murni. Selain itu novel ini juga menceritakan persoalan kehidupan lainnya yang dihadapi seluruh tokoh dalam novel tersebut (Adhi et al.,)

## METODE

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif karena mengambil data berupa kata-kata untuk mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik yang terkandung dalam novel Bukan Cinta Biasa. Penelitian kualitatif adalah prosedur penilaian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati. Bentuk penelitian ini adalah bentuk kualitatif karena data yang dianalisis satu persatu, apa adanya sesuai dengan sifat data asli (Auliya & Damariswara, 2022). Pendekatan penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah di mana peneliti merupakan instrument kunci (Abdurrahmat, 2006). Teknik analisis berifat deskriptif untuk mendeskripsikan data yang menjadi objek kajian dan dikutip secara langsung (Sidiq & Manaf, 2020).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode content analysis atau analisis isi. Penelitian ini mendeskripsikan atau menjelaskan apa masalahnya, kemudian menganalisis dan menginterpretasikan data yang ada. Metode analisis isi digunakan untuk mengkaji isi suatu dokumen, dalam penelitian ini dokumen yang dimaksud adalah sebuah novel Bukan Cinta Biasa (Nuryanti et al., 2020).

Subjek yang akan dicari dalam penelitian ini adalah unsur intrinsik dalam Novel Bukan Cinta Biasa Karya Ria Soraya dan Rini Bee. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu teknik tidak langsung karena hal ini peneliti tidak langsung melakukan tanya jawab dengan responden. Digunakan teknik ini digunakan karena peneliti ingin menunjukkan analisis mengenai struktur latar pada Novel Novel Bukan Cinta Biasa Karya Ria Soraya dan Rini Bee. Data penelitian dan identitas sumber data yang digunakan diambil dari kutipan novel yang berjudul Bukan Cinta Biasa karya Ria Soraya dan Rini Bee, dengan jumlah halaman sebanyak 180 halaman. Novel ini terbit pada tahun 2014, dan novel yang digunakan adalah cetakan ke pertama tahun 2014. Novel ini diterbitkan oleh Media Pressindo di Yogyakarta.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Tema

Novel “Bukan Cinta Biasa” karya Rio Soraya dan Rini Bee menceritakan tentang perjalanan kisah cinta yang penuh lika-liku. Pada novel ini, tokoh Shanata, Ken, Donny, Mayang, Bayu terlibat dalam sebuah cinta tidak biasa yang bermula dari sebuah pertemuan. Tema dari novel tersebut adalah *perasaan cinta yang tak biasa*. Kutipan berikut ini termasuk buktidari tema tersebut:

*“Dan semakin lama ia mengenal Shanata, Ken merasa ada perasaan lain yang perlahan menggenapi hatinya, yang pernah ia anggap pernah terisi penuh oleh satu nama. Mayang.” (Soraya & Bee, 2014)*

Kutipan tersebut yang menunjukkan bahwa Ken yang memiliki perasaan untuk Shanata yang mana Ken pada waktu itu sudah memiliki pujaan hati yakni Mayang.

## **B. Alur**

Novel Bukan Cinta Biasa ditulis dengan menggunakan alur maju-mundur pada pengurutan waktunya.

Alur maju dibuktikan dengan rangkaian peristiwa yang dimulai secara teratur dari bagian awal hingga bagian terakhir cerita. Dimulai pada bulan Agustus 2008 dari tokoh Shanata yang menjadi mahasiswa baru di Universitas Pancasila. Lalu bertemu bertemu dengan Ken, seorang dosen muda yang mengajar mata kuliah Cognitive Behavioral Therapy sampai.

Alur mundur dibuktikan dengan peristiwa pada bulan Juli 2008 yang mana menceritakan kisah dua orang yakni Ken dan Mayang hingga mereka bertunangan. Tetapi mereka harus berpisah, karena Mayang akan bekerja di Surabaya. Sedangkan Ken menjadi seorang dosen di Universitas Pancasila, Jakarta.

## **C. Tokoh/ Penokohan**

Dalam novel Bukan Cinta Biasa ditemukan empat tokoh yang turut menghiasi cerita. Terdapat empat tokoh utama, yakni Shanata, Ken, Mayang, dan Bayu, dua tokoh pembantu tokoh utama, yakni Nadi dan Donny, dan lima tokoh sampingan, yakni Ibu Shanata, Ibu Mayang, Ibu Ken, Ibu Martosuryo dan Ayah Ken.

### **1. Shanata**

Seorang gadis mungil mahasiswi tingkat pertama Jurusan Psikologi di Universitas Pancasila Jakarta. Tokoh Shanata memiliki karakter yang jujur, pemberani dan ceria yang ditunjukkan dalam kutipan berikut: *“akhirnya, dengan segunung rasa malu yang semakin lama terasa semakin berat dipundaknya, ia pun memberanikan diri berdiri.”* (Soraya dan Bee:2014,22)

*“apalagi ketika Shanata membuat pengakuan yang jujur, namun sekliagus mempertaruhkan harga dirinya.”* (Soraya dan Bee:2014,42) *“... Ia merasa ada yang kurang jika sehari saja tak mendengar gadis itu bercerita. Suara riang Shanata seperti membius Ken untuk ikut masuk kedalam dunia gadis itu.”* (Soraya dan Bee: 2014, 45)

Tokoh Shanata dalam novel ini sering muncul sehingga dikatakan sebagai tokoh utama wanita. Selain itu Shanata memiliki karakter yang pantang menyerah yang dibuktikan melalui alur cerita dari Shanata yang memiliki cita-cita menjadi seorang editor walaupun berbanding terbalik dengan jurusan kuliah yang Shanata ambil yakni jurusan psikologi. Walaupun begitu Shanata tidak menyerah dengan impiannya yang menjadi editor hingga akhirnya setelah lulus kuliah Shanata bekerja di kantor penerbitan sebagai editor.

## 2. Ken Aruna

Seorang dosen mata kuliah Cognitive Behavioral Therapy Jurusan Psikologi di Universitas Pancasila Jakarta. Tokoh Ken memiliki karakter yang perhatian, pemalu dan tidak peka.

*“Selalu dengan penuh perhatian, Ken mendengarkan apa yang dikatakan Shanata.”* (Soraya dan Bee: 2014, 41)

*“Sementara Ken, bukannya tak mampu menjawab, tapi Ken adalah anak yang sedikit pemalu.”* (Soraya dan Bee:2014,57)

*“Mayang tertawa melihat Ken yang kebingungan. Ken masih sama seperti dulu. Tidak peka dan kurang bisa diajak bersenang-senang.”*  
(Soraya dan Bee:2014,129)

Tokoh Ken dalam novel ini menjadi tokoh utama pria karena sering muncul dalam cerita. Tokoh Ken juga memiliki karakter yang baik. Walaupun pemalu dan tidak peka, Ken juga penuh perhatian kepada orang tuanya dan tunangannya hingga kepada Shanata. Dengan karakter perhatian yang dimiliki oleh Ken, Shanata pun nyaman saat berada bersama Ken.

## 3. Mayang

Teman masa kecil sekaligus tunangan Ken Aruna. Karakter dari tokoh Mayang adalah tenang, pemberani, mudah beradaptasi serta santai dan menyenangkan yang dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut ini:

*“Mayang begitu tenang, juga pemberani. Hal itu juga selalu diperhatikannya saat ia berada di dalam kelas. Ia selalu tunjuk tangan setiap kali guru mengajukan pertanyaan.”* (Soraya dan Bee:2014,57)

*“...Mayang yang tidak membutuhkan waktu lama untuk beradaptasi dengan orang baru maupun lingkungan baru.”* (Soraya dan Bee:2014,78) *“Jawaban antusias Mayang membuat Bayu tak bisa menolak. gadis yang unik. Tampilan feminim, tapi pembawaannya santai dan menyenangkan.”* (Soraya dan Bee:2014,79)

Penggambaran karakter Mayang dalam novel ini cenderung memiliki karakter yang menyenangkan, karena dalam alur ceritanya Mayang sudah dikenal sebagai seseorang yang memiliki kepribadian yang menyenangkan waktu masih kecil hingga dewasa dan juga dengan mudah beradaptasi dengan lingkungan baru.

## 4. Bayu

Tokoh Bayu memiliki karakter ramah dan berani jujur dan tampil apa adanya.

*“Bayu yang ramah...”* (Soraya dan Bee:2014,78)

*“Mayang hanya tersenyum, lalu mengambil tempat duduk disebelah kiri Bayu. Dalam hati ia mengagumi sikap Bayu yang berani terus terang. Tidak menutup-nutupi keadaan dirinya. Berani tampil apa adanya. Tidak hanya menunjukkan sisi baiknya saja. Apalagi pada awal perkenalan seperti ini.”* (Soraya dan Bee:2014,87)

Tokoh Bayu dalam novel ini memiliki kepribadian sama seperti mayang, menyenangkan dan juga ramah yang dibuktikan dengan awal Bayu bertemu dengan Mayang yang mana keduanya belum mengenal satu sama lain. Namun mereka memiliki kemistri yang menyenangkan pada awal perkenalan hingga ke jenjang pernikahan.

#### 5. Nadia

Teman Shanata yang memiliki karakter menyenangkan dan dewasa yang dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut:

*“Dan mereka pun tertawa bersama-sama. Nadia orang yang menyenangkan. Mereka sama-sama anak pertama. Tapi Nadia memang terlihat sedikit lebih dewasa daripada Shanata.”* (Soraya dan Bee:2014,27)

Dalam cerita novel ini, Tokoh Nadia jarang muncul. Walaupun jarang muncul, Tokoh Nadia menjadi tokoh yang dapat mengembangkan jalannya cerita dalam novel ini.

#### 6. Donny

Kakak senior Shanata di kampus yang memiliki karakter baik dan ramah yang dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut ini:

*“Senior tersebut tak melepaskan pandang dari Shanata, lalau melihat butiran keringat di dahinya. Sepertinya ia merasa kasian. “Ya sudah sana. Cepat ke barisan, cari nama kamu di daftar dekat lapangan. Kamu psikologi kan? Dari ujung situ belok kanan.” Senior beralis tebal dengan postur tinggi sekitar 178 cm itu berkata cepat sebelum teman-temannya mendengar.”* (Soraya dan Bee:2014,10)

*“...Shanata lolos dari hukuman! Bahkan sis senior memberitahu dimana barisannya saat upacara. Pria manis itu tersenyum padanya, Shanata membalas senyumannya lalu berlari menuju barisan.”* (Soraya dan Bee:2014,11)

Sama seperti Nadia, Tokoh Donny juga jarang muncul. Namun dalam penggambaran karakter, Donny memiliki karakter yang baik yang dibuktikan di awal cerita yang mana memberi kesempatan kepada Shanata untuk masuk barisan ospek walaupun Shanata datang terlambat.

#### 7. Ibu Shanata

Ibu Shanata dalam novel tersebut hanya muncul sekali saja.

*“Ibunya berjalan mendekati tangga, siap menyambut Shanata dengan tatapan galak yang seakan berkata, “Bisa nggak ya kalau nggak pakai acara teriak-teriak segala?” Dan Shanata pun menanggapi tatapan galak mamanya dengan senyum simpul sambil berkata, “Maaf, Ma, sudah telat, nih. Duh, mana nggak sempet sarapan lagi.” Belum sempat sang ibu menanggapi katakata yang baru saja dilontarkan putri sulungnya, Shanata sudah menyambar tangan ibunya, lekas mencium pipi kanan wanita itu, dengan terburu lari seraya melambaikan tangan.”* (Soraya dan Bee: 2014, 7)

Dalam kutipan tersebut menggambarkan bahwa karakter yang dimiliki oleh Ibu

Shanata adalah sedikit galak namun tetap penyanyang. Walaupun Ibu Shanata hanya muncul sekali saja, tetapi kemunculannya dapat mengembangkan cerita dalam novel ini.

#### 8. Ibu Mayang

Tokoh dari Ibu Mayang hanya sebagai pelengkap saja dalam novel ini.

*“Sang bunda mengelus sayang rambut putri tunggalnya.”* (Soraya dan Bee:2014,51)

*“Ponselnya berbunyi. Pesan masuk dari sang bunda. “Inget yan nduk, jangan naik taksi yang ditawarkan di pintu keluar. Ndak aman. Kamukeluar aja sedikit. Naik taksi yang warnanya biru.” Mayang tersenyum. Mama memang paling bisa membaca pikirannya.”* (Soraya dan Bee:2014,72)

Berdasarkan kutipan tersebut, pada kutipan pertama menunjukkan bahwa karakter yang dimiliki oleh ibu Mayang adalah lemah lembut. Sedangkan pada kutipan kedua, karakter yang digambarkan terhadap Ibu Mayang adalah seseorang yang mudah khawatir.

#### 9. Ibu Martosuryo

Tokoh Ibu Martosuryo yang hanya muncul sekali saja dalam novel ini memiliki karakter yang ramah dan lemah lembut yang dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut ini.

*“Melihat kedatangan Mayang, Bu Martosuryo menyambutnya dengan tangan terulur. Lalu memeluk dan mencium lembut pipi kiri dan kanannya. Mereka tidak pernah bertemu satu dengan yang lain. Entah mengapa, Mayang seakan telah mengenalnya dengan dekat.”* (Soraya dan Bee:2014,75)

Walaupun Tokoh Ibu Martosuryo hanya muncul sekali saja, tetapi kemunculannya dapat mengembangkan cerita dalam novel ini yang mana dalam alur ceritanya Ibu Martosuryo ini merupakan teman dari Ibu Mayang waktu masih belia.

#### 10. Ibu Ken

Ibu Ken hanya muncul sekali dalam novel ini.

*“Ibunya hanya tersenyum. Bulir bening membasahi pipinya. Ia tahu, kepulauan Ken tentu saja memiliki alasannya sendiri. Meskipun alasan itu adalah sebuah kata yang disebut kerinduan. Perasaan yang sama yang dirasakannya lebih dari dua puluh purnama...”* (Soraya dan Bee:2014,153)

Dalam kutipan tersebut dapat digambarkan bahwa karakter dari Ibu Ken adalah lemah lembut. Karakter lemah lembut yang dimiliki oleh Tokoh Ibu Ken ini yang membuat Ken sangat menyayangi Ibunya.

## 11. Ayah Ken

Sama seperti Ibu Ken, Ayah Ken hanya muncul sekali saja dan memiliki karakter pemaarah tetapi penuh kelembutan yang dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

*“Sesaat kemudian ayahnya berdiri dengan luapan amarah memenuhi dada. Pria besar itu pun pergi tanpa berkata apa-apa, meninggalkan Kendan ibunya yang hanya bisa terdiam.”* Soraya dan Bee:2014,152)

*“... Ken menutup kedua matanya. Ia siap jika tangankekar yang pertama kali menyentuh tubuhnya sesaatsetelah ia dilahirkan itu akan menampar pipinya. Tapi hantaman itu terasa lembut di bahunya. Sebelum sempat ia berpikir, ayahnya memeluknya. “Jadi Ken, angin apa yang akhirnya membawa kamu pulang?” sapa ayahnya hangat. Ketiganya pun tertawa bersama-sama.”* (Soraya dan Bee: 2014,155)

Dalam kutipan di atas, karakter yang dimiliki oleh Ayah Ken adalah baik dan lemah lembut. Walaupun dalam salah satu adegan menunjukkan bahwa Ayah Ken marah dengan Ken yang mana Ken membuat masalah, tetapi Ayah Ken selalu menunjukkan kelembutannya kepada Ken waktu dia pulang ke rumahnya setelah lama dari luar negeri karena Ayah Ken rindu terhadap anaknya itu.

## D. Latar

Latar atau setting yang disebut juga pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa- peristiwa yang diceritakan dalam novel Bukan Cinta Biasa. Menganut teori yang digunakan, ada tiga jenis latar, yakni latar tempat, waktu, dan suasana.

### 1. Latar Tempat

- a. Rumah Shanata *“Ma... Shanata berangkat. Udah telat!”* Suara Shanata terdengar sampai seluruh penjuru rumah. (Soraya dan Bee: 2014, 7)
- b. Universitas Pancasila *“Hari pertama ospek di Universitas Pancasila. ... Shanata berlari tergesagesa. Sebagai anak baru, sesuai peraturan ospek, mahasiswa dilarang membawa kendaraan ke kampus.”* (Soraya dan Bee: 2014, 8)
- c. Ruang kelas *“... Kesempatan baginya untuk diam-diam masuk menyelip dan duduk di ujung kanan ruang kelas...”* (Soraya dan Bee: 2014,18)
- d. Kantin *“Pertemuan Shanata dan Ken di kantin siang itu ternyata bukan untuk yang terakhirkali.”* (Soraya dan Bee: 2014,35)
- e. Kafe *“Suasana kafe memang menyenangkan. Tempat ini memang sengaja didesain agar para pengunjung bisa betah berlama-lama duduk di kursi mereka.”* (Soraya dan Bee: 2014,38)
- f. Rumah Ken *“Rumah itu memberikan kesan ramah pemiliknya, bercat putih dengan pagar kayu rendah di depannya... di atas kolam itu dibangun pendopo untuk tempat beristirahat. Di sanalah keduanya duduk bersantai.”* (Soraya dan Bee: 2014,47)
- g. Rumah makan *“... Dan sampailah mereka disana. Sebuah rumah makan yang menyajikan*

- makanan khas jawa.*” (Soraya dan Bee: 2014,52)
- h. Stasiun Gubeng  
“... suasana di stasiun Gubeng masih ramai meskipun malam sudah beranjak larut.” (Soraya dan Bee: 2014,71)
- i. Asrama Putri Surabaya  
“... Mayang sudah tiba di sebuah bangunan bercat putih dengan tulisan besar Asrama Putri Dahlia. Dibacanya alamat yang tertulis di secarik kertas yang sudah hampir lusuh.” (Soraya dan Bee: 2014,73)
- j. Kantor  
“Mayang memasuki gedung berlantai lima belas itu dengan perasaan berdebar... berdasarkan informasi yang diterima, pekerjaan di kantor pusat akan lebih banyak. Tenaga serta kemampuannya lebih dibutuhkan di sana.” (Soraya dan Bee: 2014,77)
- k. Warung  
“Ayam penyet dua, Bu. Es the manisnya juga dua.” Bayu memesan menu makan siang pada Bu Romlah, pemilik warung, lalu ia mencari posisi duduk dekat dengan pintu keluar.” (Soraya dan Bee: 2014,87)
- l. Rumah sakit  
“Mayang bergegas menuju ruang ICU setelah membayar taksi yang mengantarnya. Di ruang tunggu, ia mendapati Ari dan beberapa teman lain yang tengah menanti dengan wajah tegang.” (Soraya dan Bee: 2014, 136)
- m. Kantor penerbitan  
“Hari pertama ia bekerja sebagai editor magang di sebuah penerbitan yang cukup ternama di Yogyakarta.” (Soraya dan Bee:2014,163)

## 2. Latar Waktu

- a. Pagi hari
- 1) “Hari itu mungkin bukan hari yang menyenangkan untuk Shanata. Jam beker mati. Untuk ke sekian kalinya terlambat bangun, berangkat ke kampus dengan terburu-buru, dan lagi-lagi tidak sarapan.”
  - 2) “Pagi yang terasa sangat menyenangkan. Ken merebahkan diri di atas tempat tidurnya.” (Soraya dan Bee: 2014, 61)
- b. Hari Rabu  
“Hari rabu. Bukan hari senin.” (Soraya dan Bee: 2014, 17)
- c. Siang hari
- 1) “Hari ini Shanata terpaksa makan siang sendiri.” (Soraya dan Bee: 2014,29)
  - 2) “Suara gemericik air mengalir melalui bambu yang diletakkan di bagian kanan kolam menambah teduh suasana di siang yang panas ini.” (Soraya dan Bee: 2014, 47)
- d. Malam hari
- 1) “Malam itu Mayang sedang menysisir rambut panjang yang lebat hitam sepunggung saat ibunya mengetuk perlahan pintu kamar.” (Soraya dan Bee: 2014, 51)
  - 2) “Pukul setengah sepuluh malam, suasana di Stasiun Gubeng masih ramai meskipun malam sudah beranjak larut.” (Soraya dan Bee: 2014, 71)

### 3. Latar Suasana

#### a. Santai

*“Dua anak muda terlihat asyik membaca sambil menikmati sepiring pisang goreng dan segelas teh hangat... Di atas kolam itu dibangun pendopo untuk tempat beristirahat. Di sanalah keduanya duduk bersantai.”* (Soraya dan Bee: 2014, 47)

#### b. Gugup

*“Jantung Mayang berdetak kencang, kejutan apakah yang dipersiapkan oleh kedua orang tuanya?...”* (Soraya dan Bee:2014, 52)

#### c. Senang

*“Dengan perasaan yang tak karuan, Mayang mengulurkan jari manisnya saat Ken menyematkan cincin perak itu di jari manis tangan kirinya. Hanya membutuhkan tak kurang dari lima menit, kini ia resmi menjadi tunangan Ken. Senyum tak pernah hilang dari bibirnya sepanjang malam itu.”* (Soraya dan Bee: 2014, 54)

#### d. Ramai

*“Pukul setengah sepuluh malam, suasana di Stasiun Gubeng masih ramai meskipun malam sudah beranjak larut.”* (Soraya dan Bee: 2014, 71)

#### e. Gundah

*“Hati Shanata gundah. Pikirannya berkelana. Sekelebat bayangan Ken berputar di kepalanya. Selepasnya bayangan itu tak pernah benar-benar pergi dari pikirannya. Mood-nya kini acak-acakan.”* (Soraya dan Bee: 2014, 99)

#### f. Cemas

*“Mayang tidak dapat menyembunyikan kecemasannya.”* (Soraya dan Bee: 2014, 135)

#### g. Sedih

*“Mayang tak kuasa menahan air matanyayang menetes semakin deras. Ia lalu memegang tangan Bayu... “Tolong jangan pergi. Jangan pergi, setidaknya sampai kamu tahu kalau aku sayang kamu...”* (Soraya dan Bee: 2014, 47)

### E. Sudut Pandang

Sudut pandang yang digunakan dalam buku ini adalah sudut pandang orang ketiga. Dalam novel ini seringkali menyebutkan nama tokoh seperti Shanata, Ken, Mayang, Donny, Bayu dan lain-lain dalam menceritakan cerita dalam novel ini.

Namun novel Bukan Cinta Biasa yang menggunakan sudut pandang orang ketiga ini tidak seperti ditulis oleh dua orang. Karena penggambaran setting-nya tidak terlalu detail.

### F. Amanat

Kisah cinta Ken dan Shanata, sedangkan Mayang dan Bayu yang terkandung dalam novel Bukan Cinta Biasa karya Ria Soraya dan Rini Bee merupakan cerminan sebuah cinta yang dilawan untuk mencintai orang yang bukan kita inginkan, justru membuat hati semakin tersiksa. Selain itu, bilamana kita mencintai seseorang yang kita inginkan, seseorang yang ada dalam hati kita, harus diperjuangkan.

*“Hati bukanlah kaki yangn bisa diperintahkan begitu saja untuk berjalan. Hati tak pernah berteman dengan logika. Ia hanya akan bersahabat dengan waktu.”* (Soraya dan Bee: 2014, 176)

Amanat yang dapat ditarik dari novel ini adalah bahwa cinta harus diperjuangkan. Jangan sampai kita terjebak dengan orang yang salah, hanya karena perasaan yang kita kira adalah cinta. Karena rasa cinta berbeda tipis dengan rasa kagum atau rasa sayang. Hanya hati yang bisa membedakannya.

## KESIMPULAN

Unsur-unsur intrinsik yang dapat ditemui dalam novel Bukan Cinta Biasa Karya Ria Soraya dan Rini Bee yaitu tema, alur, tokoh/penokohan, latar, sudut pandang dan amanat.

Tema dari novel Bukan Cinta Biasa Karya Ria Soraya dan Rini Bee ini adalah sebuah perasaan cinta yang tak biasa yang dihadapi oleh tokoh Shanata dan Ken serta tokoh Mayang dan Bayu. Ken dan Mayang sudah bertunangan, tetapi mereka mencintai orang lain.

Alur maju-mundur yang terdapat dalam cerita novel Bukan Cinta Biasa yang didasarkan pada waktu. Pada awal cerita, menceritakan latar waktu pada bulan Agustus 2008 mengenai tokoh Shanata yang menjadi mahasiswa baru. Sedangkan di tengah-tengah cerita, latar waktu terjadi pada bulan Juli 2008 yang menceritakan tentang kisah tokoh Ken dan Mayang.

Tokoh/penokohan dalam novel ini terdapat tokoh Shanata yaitu seorang gadis mungil mahasiswi tingkat pertama Jurusan Psikologi di Universitas Pancasila Jakarta, tokoh Ken yang menjadi seorang dosen mata kuliah Cognitive Behavioral Therapy. Tokoh Mayang yang menjadi tunangan Ken, serta tokoh Bayu yakni seorang rekan kerja Mayang di Surabaya. Lalu ada tokoh lainnya seperti, Donny yakni seorang kakak tingkat atau senior di kampus. Tokoh Nadia yang menjadi seorang teman atau sahabat dari Shanata. Lalu ada Ibu Shanata, Ibu Mayang, Ibu dan Ayah Ken serta Ibu Martosuryo (Ibu kos di Surabaya) yang menjadi tokoh tambahan dalam novel Bukan Cinta Biasa.

Latar dalam novel Bukan Cinta Biasa Karya Ria Soraya dan Rini Bee ini terdiri dari latar tempat, latar waktu dan latar suasana. Terdapat 13 latar tempat dalam novel ini. Sedangkan latar waktunya ada 4 serta latar suasana yang tergambar dalam novel ini ada 7 yang mana sudah digambarkan dalam tabel.

Sudut pandang yang tergambar dalam novel ini adalah sudut pandang orang ketiga karena dalam novel ini seringkali menyebutkan nama tokoh seperti Shanata, Ken, Mayang, Donny, Bayu dan tokoh tambahan lainnya yang dikisahkan menjadi satu cerita yang menarik.

Amanat yang dapat dipetik dalam novel Bukan Cinta Biasa karya Ria Soraya dan Rini Bee adalah cinta harus diperjuangkan. Jangan sampai kita terjebak dengan orang yang salah, hanya karena perasaan yang kita kira adalah cinta. Karena rasa cinta berbeda tipis dengan rasa kagum atau rasa sayang. Hanya hati yang bisa membedakannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhi, S., Wicaksono, G., Raharjo, R. P., & Hamdiah, M. (n.d.). / 237 ANALISIS UNSUR INTRINSIK CERPEN “BUAT APA DISESALI” DALAM ANTOLOGI CERPEN “SEPOTONG HATI YANG BARU” KARYA TERE LIYE (Vol. 7, Issue 2) <http://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA>
- Ate, C. P., & Lawa, S. T. M. N. (2022). Analisis Unsur Intrinsik Novel “Ayah” Karya Andrea Hirata. *HINEF: Jurnal Rumpun Ilmu Pendidikan*, 1(1).
- Auliya, S., & Damariswara, R. (2022). Analisis Terhadap Struktur Alur Dalam Novel Tapak Jejak Karya Fiersa Bersari. *Wanastra: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 14(1). <https://doi.org/10.31294/wanastra.v14i1.10913>
- David Setiadi, W. S. T. A. (2020). ANALISIS NILAI RELIGIUS DALAM NOVEL RANAH 3 WARNA KARYA AHMAD FUADI DAN RRP KELAS XII. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1). <https://doi.org/10.30743/bahastra.v5i1.3049>

- Fathoni, A. (2006). *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hermawan, A. (2015). Unsur Intrinsik Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata Sebagai Alternatif Bahan Ajar Membaca SMP. *Riksa Bahasa*, 1(2).
- Mazaya, A. P., Satriya, B. S., Ananda, P., Natalia, R. C., & Yolanda, E. (2020). Analisis Struktur Intrinsik Dalam Novel Mariposa Karya Luluk HF. *Seminar Nasional Ilmu Pendidikan Dan Multi Disiplin*, 3.
- Nuryanti, N., Sahabuddin, C., & Muttalib, A. (2020). Analisis Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye Menggunakan Teori Strukturalis (Unsur Intrinsik). *Journal Pegguruang: Conference Series*, 2(2). <https://doi.org/10.35329/jp.v2i2.939>
- Selvi, Nazurty, & Karim, M. (2017). Unsur Intrinsik Novel 5cm Karya Donny Dhiringantoro. *Repository UNJA*.
- Sidiq, M., & Manaf, N. A. (2020). Karakteristik Tindak Tutur Direktif Tokoh Protagonis dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(1).
- Soraya R., & Bee R., (2014). *Bukan Cinta Biasa* (Gari Rikai Sambu). MEDIA PRESSINDO.
- Sumasari, Y. J. (2014). ANALISIS UNSUR-UNSUR INTRINSIK DALAM HIKAYAT CERITA TAIFAH. *Desember*, 4(2).